

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah sebuah ideologi atau mabda yang melahirkan sebuah aturan yang mengikat yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur bagaimana hubungan manusia dengan sesama manusia yang mencakup berbagai aspek dari kehidupan yaitu mengatur masalah politik, ekonomi, sosial, budaya, dan termasuk di dalamnya juga mengatur permasalahan kesehatan.

Dalam Islam, menjaga kesehatan itu lebih dianjurkan daripada mengobati. Kitab suci Samawi yang bernama al-Qur'an adalah sumber inspirasi kehidupan seluruh umat manusia bukan hanya untuk umat Islam. Hal tersebut disebabkan karena semua yang dibutuhkan manusia untuk kehidupannya tersedia di dalamnya. Hanya saja hal tersebut dapat dilihat dari sikap manusia yang berkenan atau tidak untuk mempelajari dan mengamalkan.¹

Jikalau terdapat sebahagian orang yang belum mendapatkan atau menemukan sebuah manfaat yang terletak di dalam al-Qur'an, mungkin saja pada saat membaca hanya sekedar memandangnya seperti halnya membaca buku biasa, ia tidak memandang bahwa al-Qur'an merupakan sebuah Kitab Suci yang mengandung di dalamnya berbagai macam aspek yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan yang dijalani ataupun dilalui oleh seluruh umat

¹Nurhayati, Kesehatan dan Perobatan dalam Tradisi Islam (*Kajian Kitab Shahih Al-Bukh ri*), (Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, *Jurnal Ahkam*, Vol. 15, No. 2; Juli2016), h. 223.

manusia di dunia ini dan al-qur'an itu yang terpenting adalah di amalkan dan di terapkan dalam kehidupam.

Adapun penyakit yang menimpaseorang hamba, maka Allah telah mengabarkan bahwa di dalam al-Qur'an dan doa-doa yang mengandung penghambaan kepada-Nya ada pengobatan. Bahkan secara tegas Ibnu Qoyyim² al-Jauziah dalam al-faw id mengategorikan orang yang enggan berobat dengan al-qur'an sebagai orang yang meninggalkan dan mengacuhkan al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah penyembuh yang amat sempurna untuk segala penyakit hati maupun jasmani. Penyakit dunia maupun akhirat. Pengobatan dengan al-Qur'an sejatinya harus dilandasi dengan niat yang baik, keyakinan yang mantap, keimanan, dan penerimaan yang penuh. Pembahasan tentang pengobatan dengan al-Qur'an telah banyak diperbincangkan dikalangan para peneliti islam Mulai dari kajian yang berupa teori hingga kasus di lapangan pun telah melahirkan banyak tulisan. Di tengah zaman yang serba maju baik dari segi teknologi maupun komunikasi ini, salah satu pengobatan dengan al-Qur'an yakni ruqyah dari waktu ke waktu juga mengalami perkembangan yang sangat pesat Istilah ruqyah di Indonesia telah dikenal sejak tahun 1990-an oleh seorang Ustadz yang ahli di bidang ruqyah, yakni Fadhlan Abu Yasir, Lc.³

² M. Darajat Ariyanto, *Terapi Ruqyah terhadap Penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin*, (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal Suhuf, Vol. 19, No. 1, Mei 2007), h. 51-53.

³ Abu Ayyash Rafa' Al haq, *Buku Saku Ruqyah*, (Yogyakarta: Tsabita Grafika, 2010), h.11

Berbagai media massa turut mengiklankan dan menayangkan pengobatan dengan al-Qur'an khususnya ruqyah. Banyak komunitas ataupun tempat-tempat ruqyah yang cukup eksis dengan banyak pengikut di media massa.⁴ Pada perkembangannya, kemudian di Indonesia muncul sebuah forum komunitas ruqyah yang di dalamnya beranggotakan para peruqyah dan tempat-tempat ruqyah di seluruh daerah di Indonesia. Tercatat sejak tahun 2005, ruqyah telah ramai diperbincangkan dan diteliti di kalangan akademisi.

Berbagai model penelitian terkait dengan ruqyahpun banyak menghasilkan artikel-artikel yang saling melengkapi. Salah satu penelitian yang membahasnya adalah penelitian milik M. Darajat Ariyanto. Dalam artikel penelitian tersebut Darajat membahas dan menyajikan dalil-dalil bahwa al-Qur'an juga dapat menyembuhkan penyakit fisik. Dengan demikian, dapat mengubah persepsi-persepsi orang yang hanya mengenal ruqyah sebagai cara pengobatan untuk mengatasi gangguan makhluk halus saja kini telah dikenal akan tetapi juga sebagai pengobatan yang mengatasi berbagai penyakit medis. Terdapat beberapa persepsi di kalangan masyarakat awam bahwa. Pertama, Terapi ruqyah adalah terapi untuk gangguan atau kesurupan jin atau hal-hal yang bersifat gaib. Kesalahan persepsi tersebut boleh jadi karena sering diadakan ruqyah massal untuk mengusir jin yang ada di dalam diri manusia.

Jarang para peruqyah menjelaskan lebih luas penggunaan metode ruqyah tersebut untuk penyembuhan fisik dan psikis. Kedua, Setiap

⁴ M. Darajat Ariyanto, *Terapi Ruqyah terhadap Penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin*, h.4

pengobatan yang dilakukan oleh seorang Kyai, Ustadz atau Haji adalah ruqyah, meskipun dalam praktiknya ada jimat, raja, alQur'an yang ditulis sebagai tangkal dan syarat-syarat yang tidak syar'i, seperti air dari sumur, masjid dan menjalankan ilmu perdukunan.

Kelakuan mereka di bungkus dengan penampilan yang Islami agar terkesan benar dan tidak sesat. Olehnya sangatlah penting bagi masyarakat mengetahui manfaat dari pengobatan ruqyah dan yang mana pengobatan ruqyah yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan.⁵ Berdasarkan hal itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penggunaan Ayat-ayat Ruqyah Dalam Pengobatan Islam (Studi Living Qur'an Kota Bengkulu)" untuk memaparkan mengenai pengobatan ruqyah dan juga menjelaskan penggunaan terhadap ayat-ayat yang digunakan untuk ruqyah sehingga dapat menyembuhkan penyakit meis maupun non medis.

Adapun ayat-ayat yang di gunakan dalam meruqyah itu berjumlah sekitar 21 surat yang terdapat dalam al qur'an, walaupun demikian al qur'an nya sejatinya semua ayat dan semua surat yang ada dalam al quran itu semua bisa dijadikan sebagai syifa penawar sekaligus penyembuh akan tetapi disini para praktisi ruqyah hanya mengambil 21 surat saja sebagai ayat khusus dalam meruqyah.

Disini penulis akan menyampaikan beberapa ayat saja sebagai contoh

Surat Al baqarah ayat 102:

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed.III, h. 491.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ
 وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ
 الْمَلَائِكَةِ بَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ
 يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ
 بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ
 اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنْ اشْتَرَاهُ مَا
 لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ
 كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.

Surat yunus ayat 81-82

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ۗ
وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

Artiya: Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, Itulah yang sihir, Sesungguhnya Allah akan Menampakkan ketidak benarannya" Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan. 82. dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai (nya).

Dua ayat ini fungsinya adalah untuk meniagnosa gangguan sihir yang ada pada tubuh manusia, yang biasanya diakibatkan oleh orang yang punya rasa iri hati dan dengki terhadap seseorang lalu kemudian melakukan kemusyrikan dengan cara halus sehinggah mengirim sihir berupa buhul-buhul yang ditanam dalam tanah atau melalau media lain. dengan atas izin Allah Swt melalau ayat ini bisa menjadi wasilah terhadap gangguan orang yang terkena sihir.

Surat al fatihah 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: 1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. 3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 4. Yang menguasai di hari Pembalasan. 5. Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. 6. Tunjukilah Kami jalan yang lurus, 7. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Surat Al-fatihah ini fungsinya adalah untuk mendiagnosa gangguan jin yang ada pada tubuh manusia yang senantiasa mengangu, biasanya itu disebabkan oleh dirinya sendiri atau bisa dari jin nasob (gangguan dari jin keturunan).

Maka dalam hal ini penulis mengemukakan sebuah alasan, apakah ada ayat-ayat al-quran yang digunakan dalam sistem pengobatan nabi berdasarkan sunnah nabi ataukah diambil berdasarkan praktek di lapangan, (Studi Living Qur'an Di Kota Bengkulu).

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu, Bagaimana **Penggunaan Ayat-ayat Ruqyah Dalam Pengobatan Islam Oleh Praktisi Ruqyah Di Kota Bengkulu Studi Living Qur'an Di Kota Bengkulu?**

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran-penafsiran yang salah atau kekeliruan terhadap judul penelitian ini dan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah, maka terlebih dahulu beberapa poin istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini yang dianggap penting perlu diberikan pengertian, diantaranya adalah :

1. Bagaimana Penggunaan Ayat-ayat Ruqyah
2. Studi Living Qur'an Di Kota Bengkulu
3. Praktisi Peruqyah Kota Bengkulu.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas dan pokok masalah yang di kemukakan penulis sebelumnya, maka penulis dapat menentukan tujuan dari diadakannya ini penelitian adalah untuk mengetahui Bagaimana: **(Penggunaan Ayat-ayat Ruqyah Dalam Pengobatan Islam Studi Living Qur' an Di Kota Bengkulu)**

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ada kegunaan yang diharapkan atau diinginkan yang kemudian dirumuskan ke dalam dua bagian, sebagaimana berikut:

a. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berguna dalam pengembangan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan metode pengobatan Islam terkhusus pengobatan ruqyah dan juga dapat dijadikan rujukan sebagai literatur dan motivasi untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut.

- ##### b. Secara Praktis
- Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih sebagai solusi terhadap problematika masalah pengobatan atau bahan referensi dalam melakukan pengobatan ruqyah.⁶

⁶ Bilal Naiman bin Che Abdullah, “Metode Ruqyah dalam Mengatasi Pasien Gangguan Kejiwaan di Yayasan Islam Terengganu Malaysia”, h. 12

F. Kajian Pustaka

Salah satu syarat yang harus dipenuhi seorang peneliti untuk menunjukkan keaslian suatu penelitian yang dilakukan maka peneliti harus menegaskan perbedaan penelitiannya dengan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang sama dengan tema yang akan diteliti oleh calon peneliti. Oleh karena itu, merupakan keharusan bagi peneliti untuk melakukan penelusuran terhadap hasil penelitian terdahulu yang memiliki tema yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan, tetapi titik fokus masalahnya tetap berbeda dengan pokok masalah yang akan diteliti oleh calon peneliti, untuk menunjukkan hasil orisinalitas penelitian dan bukan plagiarisme.

Adapun hasil penelitian terkait hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan ini, antara lain:

1. Skripsi Luthfiatul Ainiyah Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Luthfiatul Ainiyah yang berjudul “Penggunaan Ayat-ayat al-Qur’an sebagai Pengobatan (Studi Living Quran Praktik Ruqyah oleh Jam’iyyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)” pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir di Institut Agama Islam (IAIN) Tulungagung. Di dalam penelitian ini dipaparkan mengenai bagaimana pengamalan ayat-ayat al-Qur’an dalam praktik pengobatan ruqyah oleh Jam’iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) Tulungagung dan juga mengenai pengalaman pasien yang di ruqyah dengan dibacakan ayat-ayat al-Qur’an. perbedaan penelitian ini adalah penelitiannya di tempat

organisasi sedangkan persamaannya adalah memeliti tentang ayat-ayat yang digunakan dalam ruqyah⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bilal Naiman bin Che Abdullah Penelitian yang dilakukan oleh Bilal Naiman bin Che pada tahun 2019 dengan judul, “Metode Ruqyah dalam Mengatasi Pasien Gangguan Kejiwaan di Yayasan Islam Terengganu Malaysia” pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Di dalam penelitian ini dipaparkan mengenai metode yang digunakan oleh Ustadz peruyah di Yayasan Islam Terengganu Malaysia terkhusus untuk pasien yang mengalami gangguan kejiwaan. Di mana Bilal Naiman bin Che Abdullah membahas mengenai metode pengobatan ruqyah dalam mengatasi pasien gangguan kejiwaan di Yayasan Islam Terengganu Malaysia. Perbedaan penelitian ini adalah praktisi peruyah nya sedangkan persamaan nya adalah meneliti metode pengobatan ruqyah.⁸
3. Skripsi dari Azan Habibi Pasaribu Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Azan Habibi Pasaribu pada tahun 2017 dengan judul, “Konsep⁹Pengobatan Ruqyah bagi Orang yang Kesurupan Jin menurut al-Qur’an (Studi Kasus Desa Parapat Sosa Kecamatan Sosa Kabupaten Padang

⁷Luthfiatul Ainiyah, Penggunaan Ayat-ayat Al-Quran sebagai Pengobatan (Studi Living Quran Praktik Ruqyah oleh Jam’iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019).

⁸Bilal Naiman bin Che Abdullah, “Metode Ruqyah dalam Mengatasi Pasien Gangguan Kejiwaan di Yayasan Islam Terengganu Malaysia”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2019)

⁹ Azan Habibi Pasaribu, Konsep Pengobatan Ruqyah bagi Orang yang Kesurupan Jin Al-Quran (Studi Kasus Desa Parapat Sosa Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2017).

Lawas)” pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Dimana iamemaparkan mengenai metode, pengaruh dan pandangan para Tokoh Agama dan cendekiawan di Desa Parapat Solo, serta juga memberikan gambaran mengenai geografis dan penduduk Desa Parapat Sosa. perbedaan penelitian ini adalah tempat penelitiannya sedangkan persamaannya adalah metodenya.

4. Tesis Andi Muflih Penelitian berupa Tesis dari Andi Muflih pada tahun 2013 dengan judul, “Pengobatan dalam Islam” pada program pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Pada tesis tersebut ia memaparkan mengenai metode dan jenis-jenis pengobatan yang ada di dalam Islam. Berdasarkan penelitian terdahulu di atas diketahui bahwa penelitian tersebut memiliki relevansi antara penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti yaitu masing-masing membahas mengenai masalah pengobatan dan ruqyah tetapi tentunya memiliki perbedaan objek yaitu, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini membahas mengenai ayat-ayat yang digunakan dalam pengobatan ruqyah. Jadi peneliti akan memaparkan apa yang dimaksud pengobatan ruqyah dan hasil analisis ilmu tafsir dengan ayat-ayat yang digunakan sehingga dapat menyembuhkan.¹⁰perbedaan penelitiannya adalah analisi tafsir ayat ruqya sedangkan persamaannya adalah meneliti pengobatan ruqyah.

¹⁰Luthfiatul Ainiah, Penggunaan Ayat-ayat Al-Quran sebagai Pengobatan (*Studi Living Quran Praktik Ruqyah oleh Jam"iyyah Ruqyah Aswaja Tulungagung, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019).*

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan sangat di butuhkan agar lebih mudah untuk di cermati. Maka di butuhkan sistematika penjelasan yang jelas dan runtut sehingga penelitian tidak keluar dari pembahasan dan fokus dari permasalahan yang akan di teliti, oleh karena itu penulis menyusun sistematika sebahai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunan, kajian fustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang menjelaskan pengobatan islam, dan diantaranya terkait defeni pengobtan islam, macam-macam pengobatan islam, lalu al quran sebagai syifa atau penawar, kemudian juga prinsip-prinsip pengobatan al quran, serta bahan-bahan obat dalam al quran.

Bab ketiga, membahas tentang pengobatan ruqyah yang dinataranya pengertian ruqyah, macam-macam ruqyah, bentuk-bentuk ruqyah, adab dalam meruqyah, serta ayat-ayat yang di gunakan dalam pengobatan ruqyah.

Bab keempat, Syarat-syarat mendapatkan manfaat pengobatan ruqyah.

Bab kelima Penutup, akan memaparkan kesimpulan dan saran.

¹¹Andi Muflih, Pengobatan dalam Islam, (*Tesis Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013*).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ruqyah

jamak dari رقيه artinya mantra-mantra atau jampi-jampi yang berarti permohonan perlindungan, atau ayat-ayat zikir dan doa-doa yang dibacakan kepada orang yang sakit. Sedangkan menurut terminologi syariat, ruqyah berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan yang syar'i (berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis) sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tata cara yang telah disepakati oleh ulama ruqyah dinamakan juga dengan 'azim yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan azimat-azimat.¹¹

Sedangkan definisi secara istilah adalah merupakan praktik pengobatan dengan ayat-ayat Al-qur'an, Doa-doa, Zikir-zikir, untuk menyembuhkan keluhan seseorang yang memiliki penyakit medis maupun non medis.¹²

Sedangkan menurut Kamus besar bahasa Indonesia Ruqyah adalah segala yang berhubungan dengan pesona atau guna-guna dan lain sebagainya.¹³

B. Dasar Hukum Ruqyah Dalam Islam

Hukum menggunakan ruqyah untuk mengobati penyakit adalah mubah (boleh). Bahkan syariat menganjurkannya. Berdasarkan nash-nash tekstual dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan tidak diragukan lagi, bahwa

¹¹Bilal Naiman bin Che Abdullah, "Metode Ruqyah dalam Mengatasi Pasien Gangguan Kejiwaan di Yayasan Islam Terengganu Malaysia", h. 12

¹²<https://islamnu.or.id/ruqyah-menurut-islam>

¹³<https://kbbi.kemendikbut.go.id/entri/religiositas>

pengobatan dengan al-qur'an al-karim dan dengan nash-nash ruqyah yang tsabit (tetap) dari nabi shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah terapi pengobatan yang sangat sempurna dan bermanfaat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman Al-Isra' 82:

1. Berdasarkan Ayat Al-Qur'an

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Beberapa penafsir juga memberikan penjelasan mengenai makna syif ' : Seperti Dr. Wahbah al-Zuhayli dalam al-Tafsir al-Munir yang menyebutkan bahwa huruf min () min dalam ayat itu menjelaskan kepada makna sebagian, yaitu sebagian dari ayat al-Qur'an menjadi penawar, seperti Surah Al-Fatihah dan ayat syif ' .¹⁴

M. Quraish Shihab yang juga menjelaskan di dalam kitab tafsirnya yang mengatakan bahwa kata () syif ' ' bisa diartikan kesembuhan, atau obat, dan digunakan juga dalam arti keterbatasan dari kekurangan atau ketiadaan arah dalam memperoleh manfaat.¹⁵

¹⁴Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Sariah wa al-Manhaj*, (Juz. 15, Beirut: Dar al-Fikr, 1996), h. 141.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet.

Dan Imam Jalalain dalam terjemah tafsirnya jalalain menjelaskan kata syifa di sana artinya penawar sesuatu yang sifatnya menyembuhkan.¹⁶

Dengan demikian, maknanya adalah semua ayat al-Qur'an merupakan penawar (obat), seperti yang termaktub dalam ayat di atas. Kemudian salah satu sifat al-Qur'an adalah shifa (obat), sebagaimana yang tercantum di dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁷

Al Qur'an merupakan penawar atau obat yang sempurna dan penawar bagi seluruh penyakit hati dan jasad, serta penyakit-penyakit dunia dan akhirat. Namun Jika pengobatan penyembuhan dilakukan secara baik terhadap penyakit, didasari dengan kepercayaan dan keimanan, penerimaan yang penuh, keyakinan yang pasti, serta terpenuhi syarat-syaratnya, maka tidak ada satu penyakit pun yang mampu melawannya selama-lamanya.

2. Berdasarkan Hadis

Dan dalil-dalil dalam tatanan sunnah juga tidak sedikit yang menandakan perintah kepada umat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi

¹⁶ Terjemah tafsir jalalain , h, 1159

¹⁷ Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya

Wasallam untuk mengobati penyakit dengan metode ruqyah ini. Di antaranya hadits: dari ‘Aisyah -radhiallahu ‘anha, ia berkata :

عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنِي أَنْ أَسْتَرِّيَ مِنَ الْعَيْنِ

Artinya: Aisyah-radhiallahu‘anha, ia berkata Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam memerintahkanku untuk meruqyah dari ‘ain (pengaruh mata jahat).

1371 4 - حَدَّثَنَا وَكَّعُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ خَالِي يَرْقِي مِنَ الْعُقْرَبِ فَلَمَّا نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَأَهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ نَهَيْتَ عَنِ الرَّقِيِّ وَإِنِّي أُرْقِي مِنَ الْعُقْرَبِ فَقَالَ مَنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

Artinya: 1341 Telah menceritakan kepada kami Waki’, telah menceritakan kepada kami Al ‘A’masy dari Abu Sufyan ari Jabir berkata, pamanku melakukan pengobatan dengan ruqyah (pengobatan dengan cara membaca bacaan-bacaan ayat suci dan doa yang di syariatkan) dari sengatan kalajengking. Takkala rasulullah saw melarangnya, dia mendatanginya dan berkata salah seorang diantara kami, saat itu kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Kemudian seorang laki-laki berkata: ”Wahai Rasulullah, apakahaku (boleh) meruqyahnya?” Lantas Beliau bersabda: “Siapa saja diantara kalian mampu memberikan manfaat kepada saudaranya, maka lakukanlah”. (HR. Ahamad)¹⁸

Sebagian para ulama berpegang pada keumuman hadis ini. kemudian mereka (para ulama) membolehkan pada setiap ruqyah yang mendatangkan manfaat sekalipun maknanya tidak dipahami. Akan tetapi hadis dari Auf menyebutkan bahwa apabila ruqyah mengandung unsur kesyirikan maka terlarang, serta bacaan yang tidak bisa dipahami maknanya bisa menghantarkan kepada kesyirikan sehingga hal tersebut dilarang dengan alasan kehati-hatian (ikhtiy).¹⁹

¹⁸ HR. Ahamad Bab Ruqyah Kitab 9

¹⁹ A mad bin ajar al-Asqal ni, Fat al-B ri bi Syar a al-Bukh ri (Beir t: D r al-Ma’rifah, t.t.), juz 10, h. 195.

3. Berdasarkan Pendapat Ulama

Al Hafizh Ibnu Hajar al- Asqalani rahumahullahu- menjelaskan : Para ulama telah berijma' (bersepakat) akan bolehnya menggunakan ruqyah (dalam pengobatan) dengan terpenuhinya tiga syarat:

1. Ruqyah tersebut dengan menggunakan Kalamullah (ayat-ayat Al Qur'an), atau namanama dan sifat Allah 'Azza wa Jalla.
2. Ruqyah tersebut harus diucapkan dengan bahasa Arab atau boleh dengan bahasa selain Arab yang dibaca dengan jelas dan difahami maknanya.
3. Harus diyakini, bahwa yang memberikan pengaruh dan kesembuhan bukanlah ruqyah dengan sendirinya, tetapi yang memberi pengaruh adalah (izin dan) kekuasaan Allah Azza wa Jalla.²⁰

Kemudian Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz-rahimahullahu menerangkan: "Tentang ruqyah, hadits-hadits shahih telah menunjukkan bahwa selama ia berisi ayat-ayat al-qur'an dan doa-doa yang dibolehkan syariat, maka hal itu tidak mengapa, jika ruqyah tersebut dibaca dengan lisan yang jelas dan diketahui maknanya, serta orang yang diruqyah tidak bergantung pada ruqyah tersebut, bahkan ia harus meyakini bahwa ruqyah hanya salah satu sebab (diperoleh nya kesembuhan).

Berdasarkan sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam:

: لَا بَأْسَ بِلِزْقِي مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ
 62 4 1- عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا نَرُقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَرَأَى رَسُولُ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ اغْرُضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ
 مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ (0022) (356/14)

²⁰ Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri, *Skripsi: "Fungsi Ruqyah Syar'iyah"*

Artinya: 1462, Dari ‘Auf bin Malik Al-Asyja’i dia berkata, Kami bisa meruqya pada masa jahiliyah. lalu kami bertanya pada rasulullah saw, wahai rasulullah! bagaimana pendapat ana tentang ruqyah?. jawab beliau, peragakanlah ruqyah mu itu dihadapanku. Ruqyah itu tidak ada salah nya selama tidak mengandung syirik.

(HR.Muslim 2200, An-Nawawi, 14/356).²¹

Nabi sendiri pernah meruqyah para sahabatnya dan sebagian sahabat Nabi juga pernah melakukannya.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullah menjelaskan pula: Ruqyah, bagi orang yang melakukannya (untuk orang lain) hukumnya adalah sunnah.²²

C. Macam-Macam Ruqyah

Ruqyah terbagi dua macam yaitu ruqyah syar’iyah (yang boleh) dan ruqyah syirkiyyah (haram).

1. Ruqyah syar’iyah

Yusuf Abdussalam mengatakan ruqyah syari’iyah adalah salah satu sunnah Nabi Saw,²³ maka barangsiapa yang mengamalkan dengan ikhlas berarti ia telah menghidupkan salah satu sunnah Nabi Saw. Ruqyah di perbolehkan jika tidak mengandung kesyirikan.²⁴ Ciri-ciri syar’iyah adalah sebagai berikut:

- a. Dilakukan dengan kalamullah (al-Qur’an), dan kalam Rasulullah serta asma’ dan sifat Allah.

²¹ HR.Muslim 2200, An-Nawawi, 14/356

²² Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri, Skripsi: “Fungsi Ruqyah Syar’iyah

²³ Abdussalam, *Ruqyahshar’iyah*,

²⁴ Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, 54.

- b. Dilakukan dengan bahasa arab atau bahasa lain yang dapat diketahui maknanya.
- c. Meyakini bahwa ruqyah tersebut tidak terpengaruh dengan sendirinya tetapi dengan takdir Allah.

2. Ruqyah shirkiyyah

Ruqyah shirkiyyah berarti ruqyah yang mengandung unsur syirik dalam proses pelaksanaannya, sehingga dalam hal ini jelas hukumnya haram. Ruqyah shirkiyyah ini dapat diketahui karena ciri khas yang biasanya terlihat dalam praktiknya yaitu memohon pertolongan, berdoa, dan berlindung kepada selain Allah. Proses ruqyah dilakukan dengan menyebut nama jin, malaikat, dan orang-orang shalih. Selain itu, praktik ruqyah dilakukan dengan bahasa selain bahasa Arab atau yang tidak dipahami maknanya.²⁵

D. Praktik Pelaksanaan Ruqyah

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam praktik ruqyah. Pertama, meruqyah dengan membaca al-Qur'an kemudian dihembuskan di kepala yang terasa sakit. yang kedua dibacakan al-Qur'an kedalam air yang kemudian air itu diminumkan kepada sisakit, sebagaimana disebutkan sahabat nabi yaitu Tsabit Bin Qais: Bahwasanya Nabi Saw mengambil tanah dari lembah batanlalu diletakkan di gelas, kemudian beliau menyemburkan air padanya (orang yang sakit) dan menuangkannya di atasnya.

²⁵ Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*

Yang ketiga ruqyah mandiri yaitu meruqyah diri sendiri dengan cara meningkatkan ketaatan kepada Allah, menghilangkan gambar bernyawa dan patung, menjauhi lagu dan musik, dzikir rpagi petang, shalat berjamaah, dzikir setelah shalat misalnya dzikir dengan kalimat tauhid, membaca al-qur'an dan bersabar serta ikhlas menerima takdir dari Allah. Cara meruqyah ini juga tergantung pada sakit yang diderita pasien. Diantara sakit dan cara meruqyahnya adalah sebagai berikut:

1. Mengobati guna-guna (sihir)

Upaya pengobatan ilmiah terhadap sihir atau guna-guna terbagi menjadi dua macam yaitu:

a. Pengobatan preventif

Pengobatan yang bersifat pencegahan, maksudnya ialah dilakukan sebelum guna-guna tersebut menimpa orang yang bersangkutan. Ini dapat ditempuh dengan tiga cara. Pertama, melaksanakan semua kewajiban dan meninggalkan semua yang diharamkan serta bertaubat dari segala keburukan atau kemaksiatan. Kedua, memperbanyak membaca Al-Qur'an dengan cara menjadikan beberapa ayat dari al-qur'an sebagai wirid setiap hari. Ketiga, membentengi diri dengan berbagai doa, ta'awudz, dan dzikir yang disyariatkan.²⁶

²⁶ Al-Qathany, *Doa dan Penyembuhan Cara Nabi*

b. Pengobatan apabila telah terkena guna-guna ada beberapa langkah yang perlu dilakukan:

- 1) Mengeluarkan sihir Mengeluarkan dan mengkandaskan sihir tersebut dengan cara-cara yang dibolehkan syara, dengan catatan telah diketahui tempatnya.²⁷

Riwayat shahih dari Rasulullah menyatakan bahwa beliau memohon itu ke pada Allah, maka Allah menunjukkannya. Lalu beliau mengeluarkannya dari sumur. Ketikaitu, sihir berada dalam sisir, rambut yang jatuh, dan wadah mayang jantan. Setelah Rasulullah mengeluarkannya, maka hilanglah apa yang menimpa beliau seolah-olah beliau dilepaskan dari ikatan.²⁸ Pengobatan dengan resep yang berdasarkan syariat, diantaranya adalah dengan:

- 2) Menumbuk 7 lembar daun bidara yang hijau dengan 2 batu atau sejenisnya kemudian dituangkan air pada tumbukan daun tersebut yang di perkirakan cukup untuk mandi. Kemudian dibacakan pada air itu.²⁹

Q.S Al- baqarah 225:³⁰

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ

قُلُوبِكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

²⁷ Abdussalam, RuqyahSyar'iyah, 110. Al-Qathany,

²⁸ Al-Qathany, , *Doa dan Penyembuhan Cara Nabi*

²⁹ *Panduan Ruqyah Syariyah Doa dan Penyembuhan Cara Nabi*,

³⁰Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya,

Q.S Al-Araf 117-122

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۗ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ
 ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا هُنَالِكَ
 وَانْقَلَبُوا صَغِيرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأَلْقَى السَّحْرَةَ سَاجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوا ءَامَنَّا
 بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٢﴾

Q.S Yunus 79-82

وَقَالَ فِرْعَوْنُ أَتُنُونِي بِكُلِّ سِحْرِ عَلِيمٍ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا جَاءَ السَّحْرَةُ
 قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُّلقُونَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ
 مُّوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السَّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيَبْطِلُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ
 عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَنَحِيقُ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَتِهِ ۗ وَلَوْ كَرِهَ
 الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

Q.S Toha 65-70

قَالُوا يَمُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقَىٰ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ ﴿٦٥﴾
 قَالَ بَلْ أَلْقُوا ۗ فَإِذَا حِبَاهُمْ وَعَصِيَّهُمْ تُخِيلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ
 أَنهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا
 لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ

مَا صَنَعُوا^ط إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَحِرٍ^ط وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ
 أَتَى ﴿٦٩﴾ فَأَلْقَى السَّحْرَةَ سُجَّدًا قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ هَرُونَ
 وَمُوسَى ﴿٧٠﴾

Q.S Al-kafirun 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٢﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٤﴾

Q.S Al-ikhlas 1 : 4³¹

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
 ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Q.S Al-falaq 1 : 5³²

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ
 غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾
 وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

³¹ Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya

³² Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya

Q.S An-nass 1: 6³³

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾
 مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ
 النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Setelah bacaan-bacaan tersebut dibacakan dalam air, kemudian air tersebut diminum tiga tegukan dan sisanya untuk mandi. Namun apabila diperlukan diulangi sebanyak dua kali atau lebih.³⁴

- a) Pengobatan dengan cara dibacakan surat al-Fatihah, ayat kursi, dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah, surat al-Ikhlâs, surat al-Falaq dan surat an-nass tiga kali atau lebih dengan meludah dan mengusap anggota badan yang terkena guna-guna dengan menggunakan tangan kanan.³⁵
- b) Membaca ta'wadh, sejumlah terapi dan doa-doa yang simpel, misalnya:
- c) Membaca doa berikut:³⁶

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ

Artinya: Aku memohon kepada Allah yang Maha Agung, Robb pemilik 'Arsy yang Agung agar Dia menyembuhkanm” (baca 7x) (HR.Tirmidzi dan Abu Dawud, Shohih Al-jami’- 322)

- d) Si sakit meletakkan tangannya pada anggota badan yang sakit, lalu membaca:

³³ Departemen Agama RI. al-Qur’an dan Terjemahnya

³⁴ Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qathani, *Doa dan Penyembuhan Cara Nabi*,

³⁵ IbnuQayyim Al-Jawziyah, *ZadhulMa'ad, ter. MasturiIrham* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008)

³⁶ *Panduan Ruqyah Syariyah Doa dan Penyembuhan Cara Nabi*,

أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَفُؤْدِ رَتِيهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجْدُو أَحَاذِرُ

Tiga kali kemudian berdoa:

Bismillah (dibaca 3x)

Aku berindung dengan Keagungan Allah dan Kekuasaannya dari

Kejahatan yang aku jumpai (rasakan) dan aku khawatirkan (dibaca 7x)

e) Membaca³⁷

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ وَاشْفِ الْأُمَّتَ الشَّافِي
لَا شِفَاءَ إِلَّا بِشِفَائِكَ لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

Artinya: “Ya Allah Robbnya manusia, hilangkan lah an sembuhkan lah derita dan sembuhkan lah, Engkaulah yang menyembuhkan, tidak ada kesembuhan. kecuali kesembuhan mu, Kesembuhan yang tidak menimbulkan rasa sakit.”

f) Pengobatan dengan cara pembekaman Bagian yang terlihat terkena guna-guna diobati dengan menggunakan cara pembekaman. Hal itu apabila memungkinkan. Namun jika tidak memungkinkan maka cukup dengan cara pengobatan yang telah disebutkan diatas, dengan puji-pujian kepada Allah.

g) Sihir dapat ditolak dengan sesuatu yang melawannya dan memerangnya berupa dzikir ayat dan doa Setiap kali dzikir, ayat dan doa ini bertambah kuat, maka bertambah kuat pula perannya dalam mengalahkan sihir. Ini ibarat dua pasukan yang saling bertemu. Masing-masing pasukan memiliki persenjataannya. Siapa yang lebih kuat, dialah yang menang.

³⁷Panduan Ruqyah Syarriyah Doa dan Penyembuhan Cara Nabi,

Pengobatan dengan obat-obatan alami Jika manusia memanfaatkan nya dengan ketulusan dan menghadapkan diri sepenuhnya kepada Allah disertai keyakinan bahwa kemanjuran obat adalah dari sisi Allah, niscaya Allah akan memberikan

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ
وَحَبَّ الْحَصِيدِ

Artinya: Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya.
(Q.S. Qaf : 9)

Juga minyak dari buah zaitun, berdasarkan sabda Nabi:

عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ: كُلُوا الزَّيْتِ وَأَدَّهِنُوا بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ

Dari Abu Asid berkata: Rasulullah bersabda:
Makanlah kamu sekalian minyak itu dan gunakanlah untuk mengoles,
karena dia termasuk pohon yang diberkahi (banyak mengandung
manfaat).
(H.R. Ahmad)³⁸

Dan diantara pengobatan alami lain adalah mencuci pakaian, menjaga
kebersihan dan memakai wangi-wangian.

c. Tata cara terapi ‘ain dan hasad

عينا Maknanya adalah seseorang menimpa kantanya, maka dia disebut pelempar ‘ain, sedangkan orang yang terkena, ‘ain disebut ma’jin (menurut susunan kalimat yang tidak sempurna) dan ma’yun (menurut susunan kalimat yang sempurna), artinya orang terkena ‘ain.

³⁸ *Almusnad Imam Ahmad no 16000*

Dikatakan ('ain telah menimpa sifulan)³⁹ dari penyakit 'ain dan hasad yaitu:

1) Mandi Pelempar 'ain mandi dengan cara sebagai berikut:

- a) Membasuh wajah
- b) Membasuh kedua tangannya hingga siku-siku.
- c) Membasuh kedua lututnya.
- d) Membasuh bagian dalam sarung atau pakaiannya.

2) Ruqyah Syari'yyah Dibacakan al-Qu'an kepada penderita 'ain (diruqyah), diantaranya adalah: Surat al-Fatihah; al-Baqarah ayat 1-5, 102, 109, 163-164, 222, 225, 266, 285-286; Ali-Imran, ayat 26-27, 190-200; an-Nisa ayat 54, 56, 168-169; al-Araf ayat 179; Al-anfal ayat 50-51; Ibrahim ayat 15-17, 42-52; al-Isra' ayat 81-82, al-Kahfi ayat 39-41, Maryam ayat 68-72, al-hajj ayat 19-22; al-Mukminun ayat 97-108, 115-116, An-nur ayat 3, Yasin ayat 1-12, As-Saffat ayat 1-10, Ad-dukhan ayat 43-49, Al-ahQaf ayat 29-32, Muhammad ayat 4, Al-fath ayat ,Ar-Rahman ayat 1-13, al-Waqi'ah ayat 41-56, Al-hashr ayat 21-24, al-Qalam ayat 51-52, al-haqqah ayat 19-37, al-Jinn ayat 1-11, Al-Buruj ayat 10, Ath-Thariq, Al-Zalzalah al-Kafirun, Al-Ikhlash, Al-alaq, dan An-Nas.

Ada juga dibacakan dari As-Sunnah, dengan membaca tiga akali kemudian membaca tujuh kali:

أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقَدَّرَ تَيْهٍ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَادِرُ

Kemudian membaca masing-masing satu kali.⁴⁰

³⁹ Al-Qathani *Doa dan Penyembuhan Cara Nabi*, 168-170

3) Wudhu

Dari Aisyahra ia berkata:

Orang yang melakukan 'ain diperintahkan agar berwudhu kemudian orang yang terkena 'ain mandi dari air (bekas wudhu).

4) Pelempar 'ain mendoakan keberkahan disunnahkan bagi pelempar

'ain mendoakan keberkahan untuk orang yang terkena 'ain, kalimat doanya adalah Allahumma barikfihi wala ata dhur ruhu atau

5) Takbir tiga kali

6) Mengucapkan kalimat

7) Meminta perlindungan Allah dari 'ain

8) Membentengi diri dengan dzikir dan berdoa

9) Menggunakan benda-benda yang mubah seperti ja'faron, menulis ayat-ayat Al-Qur'an kemudian disiram air lalu diminum air nya oleh orang yang sakit.

10) Menyembunyikan ketampanan atau kecantikan yang dimiliki karena khawatir terkena 'ain

11) Berbuat baik terhadap orang yang bisa melemparkan 'ain ⁴¹

12) Sabar kepada pelempar 'ain dan tidak memusuhinya

⁴⁰ Abu Al Barra, Usamah Bin Yasin Al-Maani, *Ayat dan Doa Pembatal 'Ain dan Hasad*.

⁴¹ Abu Al Barra, Usamah Bin Yasin Al-Maani, *Ayat dan Doa Pembatal 'Ain dan Hasad*

13) Menjaga atas pelaksanaan rencana dan kebutuhan dengan cara merahasiakannya. Nabi bersabda: mintalah pertolongan atas kesuksesan hajat dan keperluan kalian dengan cara menyembunyikan nya, karena setiap orang yang memiliki nikmat pasti di dengki.

14) Tindakan pencegahan dari pelaku 'ain dan mengucilkannya
Diantara perkara penting dan bermanfaat untuk mencega kejahatan dari pelaku 'ain atau pendengki adalah menjauhkan diri darinya. Penguasa menahan atau memenjarakan pelaku 'ain,⁴²

15) Melalui perkara-perkara yang bisa diindra yang ditetapkan berdasarkan pengalaman.

a) Menggunakan bekas bagian dalam pelempar 'ain Syaikh Muhammad Bin Shalih al-Utsaimin berkata:

Sudah menjadi kebiasaan kami, bahwasanya mereka mengambil bekas dari pelempar 'ain yaitu pakaian yang bersentuhan langsung dengan badannya, seperti baju, tutup kepala, celana panjang, dan yang semisalnya. Mereka mencelupkan benda-benda tersebut dengan air, kemudian meminumkan air itu kepada korban, berdasarkan berita yang mutawatir.

b) Menggunakan bekas pelempar 'ain berupa apapun, seperti meminum sisa air minumannya, kopi, biji-bijian, air ludahnya, keringatnya, air matanya dan lain sebagainya.

⁴² Abu Al Barra, Usamah Bin Yasin Al-Ma'ani, Ayat dan Doa Pembatal, 'Ain dan Hasad

c) Menggunakan bekas pelempar 'ain yang ada di lantai depan pintu Syaikh

Abdullah Bin Abdurrahman al-Jibrin berkata:

Telah diakui berdasarkan pengalaman, bahwa membasuh segala apa yang bersentuhan dengan pelempar 'ain, kemudian air basuhan itu diminum oleh orang yang terkena 'ain atau air itu disiramkan kepadanya, dengan izin Allah tindakan itu bisa menjadi sebab kesembuhannya dari 'ain.

d) Mengobati rasa sakit dengan ruqyah

Membaca tiga kali kemudian membaca tujuh kali:⁴³

أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقَدَّرَ تَه مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَ أَحَاذِرُ

Letakkan lah tanganmu pada anggota tubuh yang merasakan sakit dan ucapkanlah, Bismillah sebanyak tiga kali. Dan ucapkanlah sebanyak tujuh kali kalimat, aku berlindung pada keagungan dan kekuasaan Allah dari keburukan apa yang telah aku rasakan dan aku waspandai.

E. Sejarah Ruqyah

Sebelum Islam datang, masyarakat Arab telah mengenal istilah ruqyah. Akan tetapi ruqyah yang dikenal dalam tradisi masyarakat Arab ketika itu adalah ruqyah (mantra) yang dibacakan oleh dukun-dukun (kahin) yang mengandung kesyirikan karena berisi pemujaan dan permintaan pertolongan kepada golongan jin dan setan.

Setelah Islam datang, para sahabat bertanya tentang mantra yang pernah mereka praktikkan di zaman Jahiliyyah dahulu. Auf Bin Malik al-Asja'i menceritakan, kami di zaman Jahiliyyah pernah melakukan ruqyah,

⁴³ Abu Al Barra', Usamah Bin Yasin Al-Ma'ani, Ayat dan Doa Pembatal, Ain dan Hasad

lalu kami bertanya kepada Rasulullah SAW, Bagaimana pendapatmu tentang itu, Ya Rasulullah SAW?. Maka Rasulullah SAW bersabda:

Perlihatkanlah kepada saya ruqyah kalian itu. Tiada masalah dengan ruqyah selama ia tidak mengandung syirik.⁴⁴

Islam adalah agama yang penuh dengan solusi, begitu pun yang diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada umatnya yang mengalami berbagai persoalan dalam masalah pengobatan yang salah satunya adalah ruqyah. Bahkan secara langsung, beliau pernah meruqyah istrinya, cucunya dan sahabat-sahabat beliau yang lain. Bahkan Rasulullah SAW sendiri pernah diruqyah oleh malaikat Jibril AS sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah Kitab Shahih Muslim.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, Ruqyah Syar'iyah kurang begitu mendapat perhatian. Doa-doa ruqyah memang dikenal dan dipelajari di pasantren atau pengajian, akan tetapi dalam pengamalan dan praktiknya terasa banyak bercampur dengan hal-hal yang bersifat bid'ah, khurafat dan syirik. Sedikit sekali yang benar-benar sesuai dengan syari'at dan selaras dengan aqidah Islam.

Hal ini tidak begitu aneh, karena praktisi pengobatan dengan al Quran sering dilakoni oleh orang-orang yang tidak mengerti al Quran dan as-Sunnah, bahkan sama sekali tidak memahami apa yang dibacanya. Di sisi lain, pengaruh budaya, keyakinan dan agama sebelumnya yang masih kuat,

⁴⁴ Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri, Skripsi: "Fungsi Ruqyah Syar'iyah...", 11.

seperti aroma ajaran hindu, buddha, dinamisme, animisme masih tercium dalam praktek pengobatan yang dilakukan umat Islam Indonesia saat ini.

Hal ini menjadi tradisi atau budaya karena masih melekatnya pemahaman bahwa pada bendabenda tertentu ada kekuatan, seperti batu, pohon, bintang-bintang tertentu, keris, tombak, sungai dan sebagainya sehingga timbul penyembahan atau ritual mengagungkannya.

Kesimpulannya, ruqyah adalah jampi yang bertujuan mengobati sesuatu penyakit. Ia telah lama wujud sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw, ini di buktikan adanya sahabat yang menanyakan Rasulullah Saw akan jampi yang telah diamalkan sejak turun temurun lagi. Ruqyah ada yang bersumberkan dari al-quran dan as-Sunnah, dan ada juga yang bersumberkan daripada peninggalan nenek moyang secara turun-temurun. Ruqyah yang bukan dari sumber al-Quran dan as-Sunnah boleh.

F. Kaidah-kaidah Umum Dalam Berobat

Pengobatan adalah suatu usaha untuk menyelamatkan diri atau menyembuhkan dari segala penyakit yang membuat hidupnya tidak nyaman, prinsip ini dipengaruhi oleh kebudayaan lingkungan yang mengakar ditengah-tengah masyarakat, manusia yakin bahwa Allah SWT telah memberikan obat dari segala penyakit yang ada di dunia ini, baik penyakit yang dapat dirasakan oleh panca indera maupun yang tidak dapat dirasakan atau bersifat gaib.

Secara umum di dalam dunia pengobatan dikenal dengan istilah penyakit medis dan penyakit non medis, yaitu penyakit yang tampak dan bisa di deteksi oleh alat kedokteran serta penyakit penyakit yang tidak kelihatan

tetapi bisa dirasakan oleh tubuh manusia. kemudian dalam hal ini istilah medis dan non medis ini banyak ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan diantaranya yaitu:

1. Menurut Para dokter klasik dan Ibnu Rusyd al-Hafidz, Penyakit medis adalah sebuah ilmu untuk mengetahui keadaan tubuh seseorang dari segi ilmu kedokteran.

2. Penyakit medis

Adalah penyakit yang bisa di deteksi oleh ilmu kedokteran tentang kondisi tubuh seseorang ketika sedang sakit dan menjaganya agar kembali seperti sedia kala.⁴⁵

3. Pendapat Ibnu Sina Bahwa penyakit medis adalah penyakit yang bisa disembuhkan dengan ilmu pengetahuan, dimana ketika kondisi tubuh seseorang sedang menurun untuk menjaganya dan mengembalikannya kepada kondisi sehat.

4. Penyakit non medis

Adalah penyakit yang tidak kelihatan akibat gangguan dari alam jin, sihir atau 'ain, ketika di cek di kedokteran bahkan alat canggih pun tidak dapat mendeteksi penyakitnya sehingga dokter sulit menentukan penanganannya.

Pengobatan dalam islam adalah pengobatan yang di contohkan oleh Rasulullah SAW yaitu Thibbun Nabawi, dimana istilah ini muncul pertama kali dipakai oleh para dokter muslim pada abad ke-13 untuk

⁴⁵ Aiman bin Abdul Fattah, "Al-Syifa" min Wahyi Khatami al- Ambiya", diterjemahkan oleh Hawin Murtadlo dengan judul Keajaiban Thibbun Nabawi: Bukti Ilmiah dan Rahasia Kesembuhan dalam Pengobatan Nabawi (Solo: al-Qawam, 2005), h. 123-124

memperkenalkan keilmuan kedokteran yang telah ditemukan oleh para ahli dalam bingkai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sehingga menghindari perbuatan syirik, khufarat dan takhayul.

5. Jenis-jenis Pengobatan

Rasulullah Saw pernah berobat dengan beberapa metode diantaranya: adalah menggunakan madu untuk mengobati sahabat beliau yang sedang sakit, dalam suatu riwayat ketika Rasulullah sedang jalanjalan kemudian di datangi sahabat dan mengadukan jika keluarganya sedang sakit, kemudian Rasulullah menyuruh membacakan doa dari.⁴⁶

Alquran dan meminumkannya madu, sesuai Firman Allah SWT dalam surat An-Nah 68:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ
وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan⁴⁷.

Ketika seseorang sedang di uji oleh Allah SWT dengan kesakitan, dan ia mengharapkan kesembuhan maka ia harus ikhtiar dan terus berdoa

⁴⁶[http:// muslimah or.id kesehatan-muslimah/fakta-thibun-nabawi-habatu-sauda-madu-dan-minyak-zaitun,htm](http://muslimah.or.id/kesehatan-muslimah/fakta-thibun-nabawi-habatu-sauda-madu-dan-minyak-zaitun.htm)

⁴⁷ Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya

minta kepada Allah SWT serah memahami beberapa kaidah-kaidah berobat dalam islam diantaranya:

Menjadikan Alquran sebagai Syifa (obat) bagi setiap muslim⁴⁸ Dalam tafsirnya Imam Qurtubi membagi masalah penyakit ini menjadi dua yang bisa diobati oleh Alquran , yang pertama: bahwa Alquran itu menyembuhkan hati ((dari penyakit kebodohan dan keraguan terhadap ajaran islam (syariat).

Yang kedua Al Quran dapat mengobati sakit jasmani dengan terapi surat muawizadain,⁴⁹ Alquran Obat Pertama dan Utama untuk makhluk yang sakit, bukan pengobatan alternatif Kaidah ini berdasarkan Firman Allah SWT dalam Surat Al-furqon 30 :

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

Artinya: berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan".

Imam Ibnu Katsir menafsirkan kata Majhur (diacuhkan) dengan matruk (ditinggalkan), artinya jika tidak menjadikan Alquran sebagai obat atas penyakit seseorang, maka ia termasuk bagian orang-orang yang acuh dan meremehkan wahyu Allah SWT.

⁴⁸Hawin Murtadlo dengan judul *Keajaiban Thibbun Nabawi: Bukti Ilmiah dan Rahasia Kesembuhan dalam Pengobatan Nabawi* (Solo: al-Qawam, 2005),

⁴⁹ Abu Bakar Al Jazairi, *Aisarul Tafasir li kalam Al Aliyyi Al Kabir*. (Kairo :Dar Al Hadis, 2006), Jus 2 hal.249-62 Muhammad Sayyid Thantawi, *Al Tafsir Al Wa'id* ,(Kairo :Dar Al Sa'adah, 2007) Jilid 8 hal.416

1. Kesembuhan adalah hak preogratifnya Allah SWT semata, dan manusia diperintahkan untuk berobat Kaidah ketiga ini sesuai dengan Firman Allah Swt berfirman dlam Al quran surat As-syuaroh 80:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

Artinya: Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku.

Adapun berobat adalah merupakan perintah Allah SWT yang harus di ikhtiari oleh umat manusia, karena kita tidak tau dimana Allah⁵⁰ Swt menitipkan kesembuhan kita, lewat apa Allah SWT mencabut sakit kita. Dari Jabir bin Abdullah Ra Rasulullah SAW bersabda :

“Setiap penyakit pasti memiliki obat, bila obat sesuai dengan penyakitnya, maka ia akan sembuh atas izin Allah SWT”.

Hadis diatas juga mengandung makna sesuatu selain Allah SWT tidak akan memberi manfaat berupa kesembuhan dan kebaikan, sehingga tidak boleh beranggapan bahwa terapi Alquran, Azimat, Doa memberikan manfaat dengan dzatnya sendiri, namun karena Allah SWT memberi izin dan ridhonya sehingga mendapatkan pertolongan dan sembuh. Adapun hadis lain yang diriwayatkan oleh muslim mengatakan bahwa jika ingin sembuh dari sakitnya maka ia harus bertobat:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَلَ أ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: Setiap penyakit pasti ada obatnya, maka apabila penyakit itu mengenai penyakit akan sembuh dengan izin Allah Azza wa jallah.

⁵⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al Anshari Al Qurthubi, Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an. (Kairo, 1940,) juz 10, hal 316

(HR. Muslim no.5705)⁵¹

Kemudian Pendapat para para ahli fiqih 4 Madzab dalam menentukan hukum berobat terbagi menjadi tiga yaitu:

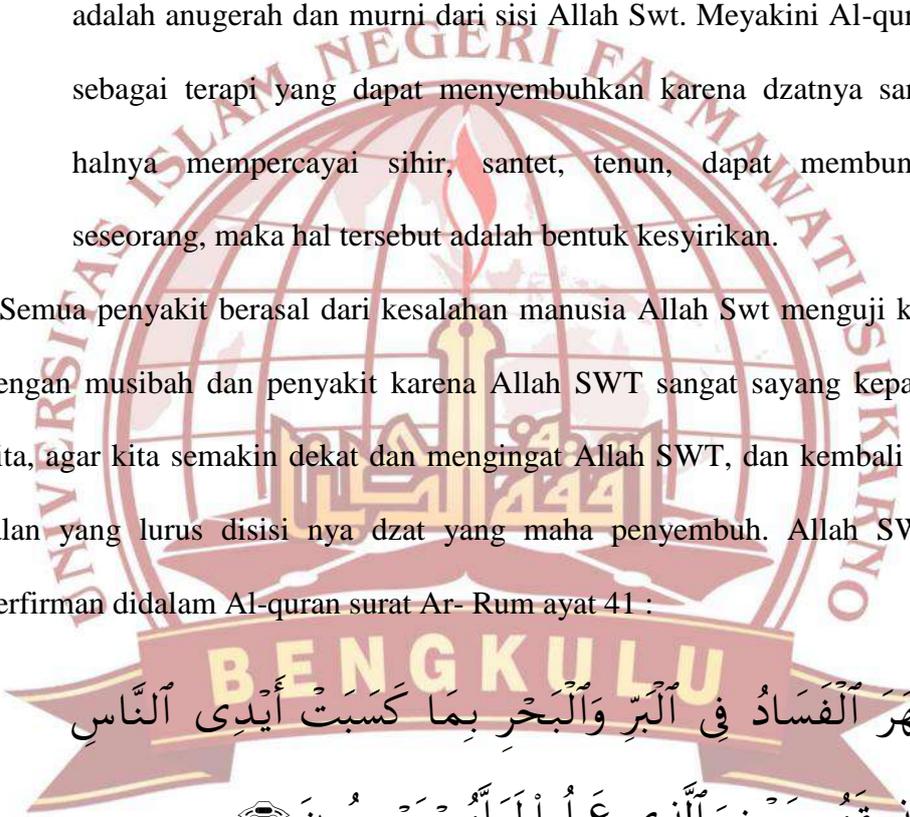
- a. Menurut sebagian ulama bahwa berobat mencari kesembuhan itu diperbolehkan, namun yang lebih utama tidak berobat, ini merupakan pendapat yang masyhur dari madzhab Al Imam Ahmad Rahimahullahu.
- b. Menurut sebagian ulama' bahwa berobat adalah perkara yang disunahkan, bahkan dianjurkan. Ini merupakan pendapatpara ulama pengikut madzab Asy Syafi'i rahimahullah. Bahkan Al Imam An Nawawi Rahimahullahu dalam kitab Syarah Shahih Muslim menisbatkan pendapat ini karena madzhab mayoritas ulama terdahulu dan belakang, pendapat ini pula yang dipilih oleh Abdul Muzahaffar, beliau berkata: menurut madzab Abu Hanifah berobat adalah perkara yang sangat ditekankan. Hukumnya hampir mendekati Wajib.
- c. Menurut sebagian ulama

Bahwa berobat dan meninggalkan sama saja tidak ada yang lebih utama, ini merupakan pendapat mazdhab Al-Imam Malik Rahimahullahu, beliau berkata: berobat adalah perkara yang tidak mengapa ,demikian pula meninggalkanya.

⁵¹ (HR. Muslim no.5705 bab Ruqyah)⁵¹

Dokter atau penerapi Alquran adalah perantara kesembuhan, mereka hanya dapat mengobati dan tidak dapat memberikan kesembuhan. Oleh karena itu tidak boleh bagi kita untuk menggantungkan hatinya kepada dokter atau penerapi Alquran, bahkan pada bacaan ayat Al-qur'an sekalipun, karena kesembuhan adalah anugerah dan murni dari sisi Allah Swt. Meyakini Al-quran sebagai terapi yang dapat menyembuhkan karena dzatnya sama halnya mempercayai sihir, santet, tenun, dapat membunuh seseorang, maka hal tersebut adalah bentuk kesyirikan.

Semua penyakit berasal dari kesalahan manusia Allah Swt menguji kita dengan musibah dan penyakit karena Allah SWT sangat sayang kepada kita, agar kita semakin dekat dan mengingat Allah SWT, dan kembali ke jalan yang lurus disisinya dzat yang maha penyembuh. Allah SWT berfirman didalam Al-quran surat Ar- Rum ayat 41 :



 ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
 لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Taubat Sebagai Sarana dalam Melemahkan Setan dan Bala tentaranya

Bertaubat kepada Allah SWT dan mengakui serta menyesali sepenuh hati

atas kesalahan yang dilakukan dimasa lalu sangat efektif dalam melemahkan ikatan-ikatan sihar dari jin.

Dan dapat menyembuhkan penyakit sesuai Firman Allah SWT dalam surat Al Al-araf ayat 200-201:⁵²

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
 ﴿٢٠٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا
 فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

Artinya: 200. dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah. 201. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya).

Surat Fussilat ayat 44:⁵³

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ؕ أَعْجَمِيٌّ
 وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشَفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا
 يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ
 مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

sArtinya: Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang

⁵² Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya

⁵³ Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya

tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".⁵⁴



⁵⁴ Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya